SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK KRISTUS BANGKIT DI TANJUNG BASUNG II TAHUN 1994-2016

Nur Aida[1*], Abdul Salam[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : nuraida18012003@gmail.com[1*], salampeacefull72@gmail.com[2]

ABSTRACT

This study examines the *History of the Development of the Christ Risen Catholic Church in Tanjung Basung II, 1994–2016*. The study is motivated by the increasing development of Catholic community life in Tanjung Basung II and the existence of the Christ Risen Catholic Church (GKKB), which functions not only as a place of worship but also as a religious institution that plays a role in the social and religious life of the local community. This study aims to describe the development of the Christ Risen Catholic Church in Tanjung Basung II from 1994 to 2016 and to analyze the role of the church as a religious institution in the social and religious life of the local community. This study employs a historical research method with a social and religious history approach. Data were collected from oral and written sources, including interviews with church administrators, station leaders, parishioners, community leaders, and individuals knowledgeable about the development of GKKB, as well as church documents, congregation data, photographs, archives, books, journals, and previous studies. The stages of the research consisted of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that the development of the Christ Risen Catholic Church took place gradually and was influenced by the increasing number of parishioners, the spirit of mutual cooperation and community participation, as well as pastoral support from Saint Francis of Assisi Parish in Padang. The period of 1994–1995 marked the construction and inauguration of the church, which became an important milestone as the permanent church began to be used as a center for religious activities. The period of 1996–2000 was characterized by the organization of community life through the establishment of church organizations, regular worship services, and faith formation. During the period of 2001–2005, church services expanded through liturgical and sacramental ministries, catechetical activities, categorical organizations, and social activities within the community. Subsequently, from 2006 to 2016, there was an increase in parishioners' participation in liturgical and social activities, although the church faced limitations in building capacity and issues concerning permits for the construction of supporting facilities. The Christ Risen Catholic Church served not only as a place of worship but also as a center for spiritual formation, faith education, social activities, and strengthening community solidarity. The harmonious relationship between Catholics and people of different religious backgrounds also demonstrated tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence in Tanjung Basung II. Thus, the development of the Christ Risen Catholic Church from 1994 to 2016 was reflected not only in the physical development of the church but also in the development of the religious, social, and organizational life of the Catholic community in Tanjung Basung II.

Keywords : *Catholic Church, Church Development, Religious Institutions, Tanjung Basung II, Social History.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas *Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II Tahun 1994–2016*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kehidupan umat Katolik di Tanjung Basung II yang semakin meningkat serta keberadaan Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB) yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan yang memiliki peran dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II tahun 1994–2016 serta menganalisis peran gereja sebagai lembaga keagamaan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial dan keagamaan. Pengumpulan sumber dilakukan melalui sumber lisan dan tertulis, seperti wawancara dengan pengurus gereja, ketua stasi, jemaat, tokoh masyarakat, serta pihak yang mengetahui perkembangan GKKB, disertai dokumen gereja, data jemaat, foto, arsip, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah umat, semangat gotong royong dan partisipasi umat, serta dukungan pelayanan pastoral dari Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang. Periode 1994–1995 merupakan masa pembangunan dan peresmian gereja, yang menjadi tonggak penting karena gereja permanen mulai digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Periode 1996–2000 ditandai dengan penataan kehidupan umat melalui pembentukan organisasi gereja, pelaksanaan ibadah secara teratur, dan pembinaan iman. Pada periode 2001–2005, pelayanan gereja semakin berkembang melalui pelayanan liturgi dan sakramen, kegiatan katekese, organisasi kategorial, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, pada periode 2006–2016 terjadi peningkatan partisipasi umat dalam kegiatan liturgi dan sosial, meskipun gereja menghadapi keterbatasan kapasitas bangunan dan persoalan perizinan pembangunan fasilitas pendukung. Gereja Katolik Kristus Bangkit tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan rohani, pendidikan iman, kegiatan sosial, dan penguatan solidaritas umat. Hubungan yang harmonis antara umat Katolik dengan masyarakat yang berbeda agama juga menunjukkan adanya toleransi, sikap saling menghormati, dan kehidupan berdampingan secara damai di Tanjung Basung II. Dengan demikian, perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit selama tahun 1994–2016 tidak hanya terlihat dari perkembangan fisik gereja, tetapi juga dari perkembangan kehidupan keagamaan, sosial, dan organisasi umat Katolik di Tanjung Basung II.

Kata Kunci : *Gereja Katolik, Perkembangan Gereja, Lembaga Keagamaan, Tanjung Basung II, Sejarah Sosial.*

PENDAHULUAN

Gereja merupakan salah satu lembaga keagamaan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan gereja tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan kehidupan rohani, pendidikan keagamaan, pelayanan sosial, serta pembentukan hubungan sosial di antara umat dan masyarakat sekitar. Dalam kehidupan masyarakat, gereja dapat menjadi ruang bagi umat untuk menjalankan kehidupan keagamaan sekaligus membangun solidaritas dan kebersamaan. Dengan demikian, perkembangan sebuah gereja tidak hanya dapat dilihat dari perkembangan bangunan atau sarana peribadatannya, tetapi juga dari perkembangan kehidupan umat, organisasi, pelayanan, dan hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan sekitarnya (Hutahaean, 2017).

Keberadaan lembaga keagamaan menjadi semakin penting dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama, etnis, dan budaya. Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakter sosial dan budaya yang kuat, termasuk keberadaan masyarakat pendatang yang hidup berdampingan dengan masyarakat Minangkabau. Salah satu komunitas pendatang tersebut adalah masyarakat etnis Nias yang menetap di beberapa wilayah di Sumatera Barat. Kehadiran masyarakat Nias tidak hanya membentuk dinamika sosial, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan proses interaksi dengan masyarakat setempat. Kajian mengenai relasi antaretnik antara masyarakat Minang dan masyarakat Nias di Seberang Palinggam dan Sungai Buluh menunjukkan adanya proses negosiasi identitas keislaman dan kekristenan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama berbeda (Ashadi, 2018). Tanjung Basung II yang berada di Nagari Sungai Buluah Barat, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah yang memiliki kehidupan masyarakat dengan latar belakang sosial, etnis, dan agama yang beragam. Masyarakat etnis Nias yang menetap di wilayah tersebut memiliki kehidupan sosial dan keagamaan yang berkembang bersama masyarakat Minangkabau. Kondisi tersebut menciptakan dinamika hubungan antara komunitas pendatang dengan masyarakat setempat, termasuk dalam hal kehidupan keagamaan. Hubungan sosial yang baik antara masyarakat, umat beragama, dan tokoh adat menjadi salah satu unsur yang memberikan ruang bagi berkembangnya kehidupan keagamaan umat Katolik di Tanjung Basung II (Yandri, 2016).

Dalam kehidupan masyarakat Katolik di Tanjung Basung II, kebutuhan terhadap tempat ibadah dan pelayanan rohani menjadi salah satu faktor yang mendorong berdirinya Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB) pada tahun 1994. Berdirinya GKKB menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan umat Katolik di wilayah tersebut. Sebelum memiliki perkembangan kelembagaan seperti sekarang, kehidupan umat mengalami proses pertumbuhan yang berlangsung secara bertahap. Keberadaan gereja kemudian menjadi pusat pelaksanaan ibadah sekaligus tempat umat memperoleh pembinaan kehidupan iman dan menjalankan berbagai kegiatan keagamaan. Perkembangan GKKB dapat dilihat dari perubahan dan pertumbuhan yang terjadi sejak awal berdirinya hingga tahun 2016. Pembangunan gereja permanen pada tahun 1995 menjadi salah satu tonggak penting karena memberikan tempat ibadah yang lebih layak bagi umat Katolik di Tanjung Basung II. Pembangunan tersebut juga menunjukkan adanya partisipasi umat dalam mendukung keberadaan gereja. Pada tahap berikutnya, sekitar tahun 1996–2000, kehidupan umat mulai ditata melalui pembentukan organisasi gereja, pelaksanaan ibadah secara teratur, serta pembinaan iman bagi berbagai kelompok usia. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa gereja mulai membangun struktur kehidupan keagamaan yang lebih terorganisasi. Perkembangan

semakin terlihat pada periode 2001–2005. Pada masa ini, pelayanan gereja semakin luas melalui peningkatan pelayanan liturgi, pelayanan sakramen, kegiatan katekese, serta pembentukan berbagai organisasi kategorial seperti Orang Muda Katolik (OMK), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Legio Maria, Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), dan SEKAMI. Selain kegiatan internal keagamaan, gereja juga mulai berkembang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa GKKB tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang mengorganisasi dan membina kehidupan umat dalam berbagai kelompok dan kegiatan.

Memasuki periode 2006–2016, perkembangan GKKB semakin terlihat melalui meningkatnya partisipasi umat dalam kegiatan liturgi dan sosial. Pertumbuhan kegiatan tersebut menunjukkan semakin kuatnya keterlibatan umat dalam kehidupan gereja. Namun, perkembangan tersebut juga diikuti oleh berbagai kendala, terutama keterbatasan kapasitas bangunan gereja dan persoalan perizinan pembangunan fasilitas pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sebuah lembaga keagamaan tidak selalu berlangsung tanpa hambatan, tetapi dipengaruhi pula oleh kondisi sosial, lingkungan, dan hubungan dengan pihak-pihak yang memiliki kewenangan di masyarakat setempat. Selain mengalami perkembangan dalam bidang keagamaan dan organisasi, GKKB juga memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Gereja berfungsi sebagai pusat pembinaan kehidupan rohani, pendidikan iman, dan kegiatan sosial umat Katolik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antarumat Katolik, tetapi juga dapat mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar. Kegiatan gotong royong, kunjungan kepada anggota yang sakit, dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi bentuk keterlibatan umat dalam kehidupan sosial. Hubungan yang harmonis antara umat Katolik dan masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan perkembangan gereja. Peran sosial gereja tersebut juga dapat dilihat dalam konteks hubungan antarumat beragama. Gereja tidak berdiri secara terpisah dari masyarakat, tetapi menjadi bagian dari lingkungan sosial yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Kehidupan sosial yang dibangun melalui interaksi, gotong royong, dan saling menghormati menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara umat Katolik dan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Yandri (2016) mengenai kerukunan umat beragama yang menunjukkan bahwa hubungan antara jemaat gereja dan masyarakat Muslim dapat berkembang melalui interaksi sosial dan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang memperkuat solidaritas serta kerukunan.

Perkembangan GKKB juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat etnis Nias sebagai bagian penting dari komunitas umat. Dalam konteks masyarakat perantauan, gereja tidak hanya menjadi tempat menjalankan ibadah, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mempertahankan kehidupan bersama, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas sosial serta keagamaan. Relasi antara masyarakat Nias dengan masyarakat Minangkabau di Sungai Buluah memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan berlangsung dalam lingkungan sosial dan adat yang memiliki karakter tersendiri (Ashadi, 2018). Oleh karena itu, perkembangan GKKB perlu dilihat tidak hanya dari aspek internal gereja, tetapi juga dari hubungan gereja dengan masyarakat dan adat setempat. Kajian mengenai perkembangan gereja di Sumatera Barat sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hardiansyah (2021), misalnya, mengkaji *Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi Padang Tahun 1966–2019*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas sejarah perkembangan gereja Katolik dan pertumbuhan umat. Namun, objek dan konteks penelitiannya berbeda karena penelitian Hardiansyah berfokus pada gereja paroki di wilayah perkotaan,

sedangkan penelitian ini berfokus pada Gereja Katolik Kristus Bangkit sebagai gereja tingkat stasi yang berkembang di tengah komunitas etnis Nias dan masyarakat Minangkabau dengan latar adat yang kuat (Hardiansyah, 2021).

Penelitian lain dilakukan oleh Sembiring (2021) dengan judul *Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Padang: Studi Kasus Perkembangan Gereja Tahun 2009–Maret 2020*. Penelitian tersebut mengkaji perkembangan gereja secara kuantitatif dan kualitatif serta dinamika jemaat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap perkembangan gereja dan kehidupan jemaat. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian, karena penelitian Sembiring menitikberatkan pada perkembangan Gereja Batak Karo Protestan, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada sejarah, interaksi gereja dengan adat dan masyarakat setempat, serta perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit dalam komunitas etnis Nias di Tanjung Basung II (Sembiring, 2021). Meskipun beberapa penelitian telah membahas perkembangan gereja maupun masyarakat Nias, penelitian mengenai Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunitas masyarakat Nias, relasi antaretnik, kerukunan antarumat beragama, atau perkembangan gereja secara umum. Sementara itu, perkembangan GKKB secara khusus sebagai lembaga keagamaan yang mencakup pertumbuhan umat, pembangunan sarana dan prasarana, perkembangan organisasi dan pelayanan, kegiatan sosial, serta hubungan gereja dengan masyarakat dan adat setempat selama periode 1994–2016 belum banyak dikaji.

Pemilihan tahun 1994–2016 dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan historis. Tahun 1994 menjadi batas awal karena merupakan tahun berdirinya Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II. Sementara itu, tahun 2016 menjadi batas akhir karena pada tahun tersebut terdapat persoalan terkait izin penambahan bangunan dari Niniak-Mamak Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungai Buluah Barat. Dengan batasan tersebut, penelitian dapat melihat proses perkembangan GKKB sejak awal berdiri hingga munculnya persoalan yang menjadi bagian dari dinamika hubungan gereja dengan lingkungan sosial dan adat setempat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejarah perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II dalam rentang waktu 1994–2016. Penelitian ini tidak hanya melihat perkembangan gereja dari aspek fisik, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan umat, perkembangan organisasi dan pelayanan, kegiatan sosial, serta hubungan gereja dengan masyarakat dan adat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II tahun 1994–2016 serta menganalisis peran gereja sebagai lembaga keagamaan dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial dan keagamaan untuk mengkaji perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB) di Tanjung Basung II, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, pada tahun 1994–2016. Metode sejarah dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang relevan dengan penelitian. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus GKKB, ketua stasi, tokoh masyarakat, jemaat, dan pihak yang mengetahui perkembangan gereja. Selain itu, digunakan pula dokumen gereja, data jemaat, arsip, serta foto kegiatan gereja. Sumber sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu

yang berkaitan dengan sejarah gereja dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat (Kuntowijoyo, 2018). Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk mengetahui keaslian sumber berdasarkan identitas narasumber, waktu, dan bentuk dokumen, sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya (Langlois & Seignobos, 2006). Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik. Interpretasi difokuskan pada perkembangan GKKB selama 1994–2016, meliputi perkembangan jemaat, sarana dan prasarana, organisasi dan kegiatan gereja, serta peran gereja dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Tanjung Basung II. Selanjutnya, tahap historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dan kronologis dalam bentuk penulisan sejarah berdasarkan fakta yang telah dianalisis (Gottschalk, 2015).

Pembahasan

Kondisi Geografis Tanjung Basung II

Tanjung Basung II merupakan salah satu korong yang berada di Nagari Sungai Buluah Barat, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Secara administratif, Tanjung Basung II berada di bawah pemerintahan Nagari Sungai Buluah Barat dan menjadi salah satu wilayah yang memiliki perkembangan penduduk cukup pesat. Posisi geografisnya yang berada di kawasan strategis serta didukung oleh akses transportasi yang memadai menjadikan korong ini berkembang sebagai kawasan permukiman dan kegiatan ekonomi masyarakat. Tanjung Basung II juga dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, terutama Minangkabau dan Nias. Keberagaman tersebut membentuk kehidupan sosial yang harmonis serta menciptakan interaksi yang baik antarwarga. Kehidupan masyarakat yang majemuk menjadi salah satu karakteristik penting Tanjung Basung II dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial maupun keagamaan di daerah tersebut.



Gambar 1. Peta Nagari Sungai Buluah Barat
Sumber : Profil Nagari Tahun 2018



Gambar 2. Peta Lokasi Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II

Sumber : Profil Nagari Tahun 2018

Kondisi geografis yang mendukung, ditambah dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, khususnya masyarakat Nias yang beragama Katolik, mendorong tumbuhnya kebutuhan akan pelayanan keagamaan yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Keadaan tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi berdirinya Gereja Katolik Kristus Bangkit sebagai pusat pelayanan rohani bagi umat Katolik di Tanjung Basung II. Dengan demikian, kondisi geografis Tanjung Basung II tidak hanya memengaruhi perkembangan wilayah secara fisik, tetapi juga berperan dalam terbentuknya kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Sungai Buluah Barat Berdasarkan Jenis Kelamin Tahub 2025

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	2.316	46,68
2	Perempuan	2.645	53,32
	Jumlah	4.961	100,00

Sumber : Data SDGS Nagari Sungai Buluah Barat Tahun 2025

Tabel 2. Jumlah Penduduk yang Bekerja di Nagari Sungai Buluah Barat

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Ket
1	Petani	± 1266	± 32%
2	Buruh	± 713	± 13%
3	Pedagang/Wiraswasta	± 732	± 10%
4	Pegawai Negeri Sipil	± 72	± 7%
5	TNI/POLRI	± 25	± 2%
6	Pensiunan	± 46	± 1%
7	Peternak	± 114	± 5%
8	Dan Lain-Lain	± 798	± 7%
9	Tidak Bekerja/Pengangguran	± 837	± 6%
10	Pelajar dan Mahasiswa	± 358	± 17%
	Jumlah	± 4.961	± 100%

Sumber Data : SDGS Nagari Tahun 2024

Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Tanjung Basung II merupakan masyarakat yang hidup dalam keberagaman etnis, budaya, dan agama. Etnis Minangkabau sebagai penduduk asli hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang, terutama etnis Nias yang mulai menetap di wilayah ini sejak pembukaan lahan perkebunan. Keberagaman tersebut membentuk kehidupan sosial yang harmonis, ditandai dengan adanya kerja sama, gotong royong, serta saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial antar masyarakat terjalin dengan baik melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama, serta partisipasi dalam kegiatan adat maupun acara sosial. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, masyarakat mampu membangun hubungan yang dilandasi rasa saling menghargai dan toleransi. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga kerukunan di Tanjung Basung II. Kehidupan sosial yang harmonis serta hubungan yang baik antara masyarakat dan para tokoh adat memberikan ruang bagi berkembangnya kehidupan keagamaan umat Katolik di Tanjung Basung II. Situasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung berdirinya Gereja Katolik Kristus Bangkit pada tahun 1994 sebagai pusat pelayanan rohani bagi umat Katolik.

Sejarah Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II

Awal Kehidupan Umat Katolik di Tanjung Basung II

Sejarah Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II diawali dengan kedatangan masyarakat Nias ke wilayah tersebut.



Gambar 3. Dokumen Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Padang yang Digunakan dalam Penelitian

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Kedatangan masyarakat Nias berlangsung secara bertahap sebagai bagian dari perpindahan penduduk dari Pulau Nias ke Sumatera Barat dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sebagian besar masyarakat membuka lahan pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian. Selain membawa adat istiadat dan budaya dari daerah asal, masyarakat Nias juga tetap mempertahankan keyakinan agama Katolik yang telah dianut sebelumnya. Pada masa awal, umat Katolik belum memiliki tempat ibadah tetap. Pelayanan pastoral masih dilakukan oleh pastor yang datang secara berkala dari Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang. Setiap kali pastor berkunjung, umat berkumpul di rumah-rumah warga untuk mengikuti Perayaan Ekaristi, doa

bersama, dan menerima pelayanan sakramen. Walaupun dilakukan dalam kondisi yang sederhana, kehidupan keagamaan umat tetap berjalan dengan baik karena didukung oleh semangat kebersamaan dan keinginan untuk mempertahankan iman Katolik.

Proses Pembangunan Gereja Katolik Kristus Bangkit

Bertambahnya jumlah umat Katolik dari tahun ke tahun menyebabkan kapasitas kapel yang ada tidak lagi mampu menampung seluruh jemaat. Selain kondisi bangunan yang mulai mengalami penurunan, kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih representatif semakin dirasakan. Umat menginginkan sebuah gereja permanen yang mampu mendukung pelaksanaan Perayaan Ekaristi, pelayanan sakramen, pembinaan iman, serta berbagai kegiatan organisasi gereja. Keinginan untuk membangun gereja diawali dengan musyawarah yang melibatkan umat Katolik, pastor, pengurus gereja, pemerintah nagari, dan para pemangku adat. Musyawarah tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku di Nagari Sungai Buluah Barat. Setelah memperoleh persetujuan dari pemerintah nagari dan niniak mamak, pembangunan gereja dapat dilaksanakan. Persetujuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat Katolik dengan masyarakat Minangkabau yang telah lama hidup berdampingan di Tanjung Basung II. Pembangunan gereja juga didukung oleh peran tokoh-tokoh masyarakat Nias yang menjadi penggerak utama dalam menghimpun partisipasi umat. Salah satu tokoh yang memiliki peranan penting adalah Alm. Agustinus Zebua, yang dikenal sebagai penghulu pertama masyarakat Nias di Tanjung Basung II. Selain itu, Keri Zebua turut memberikan kontribusi dalam merancang desain bangunan Gereja Katolik Kristus Bangkit. Keterlibatan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pembangunan gereja merupakan hasil kerja sama seluruh umat yang didasarkan pada semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan keagamaan masyarakat.

Berdirinya Gereja Katolik Kristus Bangkit Tahun 1994

Setelah melalui proses perencanaan dan pembangunan, Gereja Katolik Kristus Bangkit resmi berdiri pada tahun 1994 sebagai tempat ibadah umat Katolik di Tanjung Basung II. Berdirinya gereja menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan umat Katolik karena sejak saat itu seluruh kegiatan liturgi, pelayanan sakramen, pembinaan iman, dan kegiatan organisasi gereja dapat dilaksanakan secara lebih teratur dalam satu tempat ibadah yang permanen. Keberadaan Gereja Katolik Kristus Bangkit membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan umat Katolik. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan iman, pendidikan agama, kegiatan sosial, serta wadah mempererat persaudaraan di antara umat. Berbagai kegiatan keagamaan yang sebelumnya dilaksanakan secara terbatas mulai dapat diselenggarakan dengan lebih baik karena didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Di samping menjadi pusat pelayanan keagamaan, Gereja Katolik Kristus Bangkit juga memperkuat hubungan sosial antara umat Katolik dengan masyarakat sekitar. Kehadiran gereja diterima dengan baik oleh masyarakat Tanjung Basung II karena proses pembangunannya dilakukan melalui musyawarah serta menghormati adat dan norma yang berlaku. Kondisi tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.Berdirinya Gereja Katolik Kristus Bangkit pada tahun 1994 menjadi awal dari perkembangan kehidupan umat Katolik di Tanjung Basung II. Sejak gereja mulai difungsikan, terjadi berbagai perubahan dalam aspek organisasi, jumlah umat, kegiatan keagamaan, serta pembangunan sarana dan prasarana gereja. Untuk itu dalam perkembangan gereja kristus bangkit di Tnajung Basung II di tahun 1994-2016 penulis bagi menjadi beberapa periode yaitu:

Periode Pembangunan dan Peresmian Gereja (1994–1995)

Periode 1994–1995 menjadi tahap penting dalam perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB) di Tanjung Basung II. Sebelum gereja permanen dibangun, umat Katolik melaksanakan ibadah di kapel yang telah berdiri sejak 1973. Seiring bertambahnya jumlah umat dan kebutuhan pelayanan keagamaan, kapel tersebut tidak lagi memadai sehingga muncul kebutuhan untuk membangun tempat ibadah yang lebih representatif (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026; Komisi KKI–Misi dan Panggilan Keuskupan Padang, 2024). Pembangunan gereja dilakukan melalui kerja sama antara umat Katolik, tokoh masyarakat Nias, pengurus gereja, pihak paroki, tokoh adat, dan pemerintah setempat. Pembiayaan pembangunan berasal dari swadaya umat, sumbangan umat Katolik dari berbagai daerah, serta bantuan yang difasilitasi oleh Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang. Proses pembangunan dilaksanakan secara gotong royong, meskipun menghadapi kendala transportasi dan keterbatasan akses jalan menuju lokasi gereja (Komisi KKI–Misi dan Panggilan Keuskupan Padang, 2024; Melianis Ndraha, wawancara, 9 Juli 2026). Gereja akhirnya selesai dibangun dan diresmikan pada tahun 1995. Kehadiran GKKB menjadi tonggak penting bagi umat Katolik di Tanjung Basung II karena tidak hanya menyediakan tempat ibadah yang lebih layak, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan serta memperkuat persaudaraan, solidaritas, dan identitas sosial-keagamaan masyarakat Katolik setempat (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026; Komisi KKI–Misi dan Panggilan Keuskupan Padang, 2024).

Periode Penataan Kehidupan Umat (1996–2000)

Periode 1996–2000 merupakan masa konsolidasi dan penataan kehidupan umat setelah Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB) selesai dibangun. Keberadaan gereja permanen memungkinkan kegiatan ibadah, perayaan hari besar keagamaan, pelayanan sakramen, dan pembinaan rohani dilaksanakan secara lebih rutin dan terarah. Kehadiran pastor secara berkala turut mendukung penguatan kehidupan spiritual umat (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Pada periode ini, pengurus gereja mulai membentuk sistem pelayanan yang lebih terorganisasi melalui kepengurusan dan Dewan Stasi yang berfungsi mengoordinasikan kegiatan umat serta menghubungkan jemaat dengan pihak paroki. Penataan tersebut mendorong pelaksanaan kegiatan katekese, doa lingkungan, dan pembinaan iman bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa secara lebih berkelanjutan (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Selain sebagai tempat ibadah, GKKB mulai berperan sebagai pusat kehidupan sosial umat. Kegiatan gotong royong, kunjungan kepada jemaat yang sakit, serta bantuan kepada keluarga yang mengalami kesulitan dilakukan secara lebih terorganisasi sehingga memperkuat solidaritas dan hubungan antarumat (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Hubungan umat Katolik dengan masyarakat Muslim di Tanjung Basung II juga berlangsung secara harmonis melalui sikap saling menghormati dan toleransi, sehingga mendukung terciptanya kehidupan sosial yang kondusif bagi perkembangan kegiatan keagamaan umat Katolik (Maikal Roni, wawancara, 3 Juli 2026).

Periode Pengembangan Pelayanan (2001–2005)

Periode 2001–2005 menjadi tahap pengembangan pelayanan Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB) yang ditandai dengan meningkatnya jumlah umat dan semakin luasnya kegiatan gereja. Jika sebelumnya gereja berfokus pada penataan organisasi dan kehidupan umat, pada periode ini pelayanan mulai dikembangkan dalam bidang liturgi, sakramental, pendidikan keagamaan, pembinaan generasi muda, dan **sosial** (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Dalam bidang liturgi dan sakramental, keterlibatan umat semakin meningkat melalui berbagai tugas pelayanan, seperti asisten pastor, lektor, dirigen, dan petugas liturgi lainnya. Pelayanan sakramen seperti Baptis, Komuni Pertama, Krisma, Perkawinan, dan Pengakuan Dosa juga dilaksanakan

secara rutin sehingga GKKB semakin berfungsi sebagai pusat pelayanan keagamaan bagi umat Katolik (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026).

Pengembangan pelayanan juga diarahkan pada pendidikan dan pembinaan iman**,** terutama bagi anak-anak dan generasi muda. Kegiatan Katekis Sekolah, Katekis Umat, Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), serta Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) menjadi wadah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Selain itu, keterlibatan kelompok Orang Muda Katolik (OMK), Misdinar, Legio Maria, dan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) menunjukkan semakin beragamnya partisipasi umat dalam kehidupan gereja (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Dalam bidang sosial, GKKB mulai memberikan perhatian terhadap umat yang mengalami kesulitan ekonomi, termasuk melalui bantuan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Seiring meningkatnya jumlah umat, wilayah pelayanan gereja juga semakin luas dan menjangkau masyarakat Katolik dari daerah sekitar Tanjung Basung II. Perkembangan tersebut menjadikan GKKB tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan keagamaan, pendidikan, dan sosial bagi umat Katolik di kawasan Batang Anai (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026; Amonita Laoli & Melianis Ndraha, wawancara, 9 Juli 2026).

Periode Penguatan Sarana dan Hubungan Sosial (2006–2010)

Periode 2006–2010 merupakan fase penguatan perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB), yang ditandai dengan peningkatan sarana pendukung kegiatan keagamaan serta semakin eratnya hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Pertambahan jumlah umat mendorong gereja untuk memelihara fasilitas ibadah dan memperkuat sistem pelayanan agar kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026; Amonita Laoli & Melianis Ndraha, wawancara, 9 Juli 2026). Penguatan pelayanan dilakukan melalui pemeliharaan berbagai sarana liturgi, seperti altar, mimbar, tabernakel, tempat air suci, lilin altar, lonceng, serta buku-buku liturgi. Selain itu, pembinaan umat semakin terorganisasi melalui pembagian wilayah pelayanan menjadi sepuluh rayon, yaitu Santa Yosinta, Santa Kolita, Santa Sesilia, Santa Rafael, Santa Anselmus, Santa Mikael, Santa Matius, Santa Petrus, Kali Air, dan Ambrosius. Pembagian tersebut memudahkan pelaksanaan doa lingkungan, pembinaan iman, dan koordinasi antarumat (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026).

Organisasi gereja seperti OMK, WKRI, Legio Maria, kelompok misdinar, dan kelompok warga senior juga semakin aktif dalam mendukung kegiatan gereja. Sementara itu, pembinaan iman anak dan remaja melalui BIA, BIR, dan katekese terus dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman keagamaan generasi muda, terutama karena keterbatasan guru agama Katolik di sejumlah sekolah sekitar Tanjung Basung II (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Dalam kehidupan sosial, hubungan umat Katolik dengan masyarakat Muslim tetap berlangsung harmonis melalui sikap toleransi, gotong royong, dan saling menghormati. Kerja sama masyarakat dalam membersihkan lingkungan serta penyelesaian persoalan melalui musyawarah dan pendekatan adat menunjukkan kuatnya hubungan sosial antarumat beragama di Tanjung Basung II (Maikal Roni, wawancara, 3 Juli 2026; Datuak Hitam Pitip, wawancara, Juli 2026). Di sisi lain, meningkatnya jumlah umat mulai menimbulkan keterbatasan kapasitas ruang ibadah, khususnya saat perayaan hari-hari besar keagamaan, meskipun pada periode ini kondisi tersebut masih dapat diatasi (Haris Zebua, wawancara, 9 Juli 2026).

Periode Perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II (2010–2016)

Periode 2010–2016 menunjukkan semakin kuatnya eksistensi Gereja Katolik Kristus Bangkit (GKKB) sebagai pusat kehidupan keagamaan umat Katolik di Tanjung Basung II.

Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah umat, aktivitas keagamaan, pembinaan iman, organisasi gereja, dan pelayanan sosial. Jumlah umat yang semula sekitar 40 orang berkembang hingga mencapai sekitar 150 KK, termasuk umat dari Lubuk Alung, Sicincin, dan Pariaman yang memilih beribadah di GKKB karena aksesnya lebih mudah (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Peningkatan jumlah umat mendorong semakin aktifnya pelaksanaan kegiatan liturgi dan pelayanan sakramental, seperti misa mingguan, perayaan Natal, Paskah, Kenaikan Tuhan, Pentakosta, serta Baptis, Komuni Pertama, Krisma, Perkawinan, dan Pengakuan Dosa. Pembinaan iman juga terus dikembangkan melalui Katekis Sekolah, Katekis Umat, BIA, BIR, dan SEKAMI. Selain itu, OMK, WKRI, Legio Maria, misdinar, asisten pastor, dan kelompok warga senior semakin aktif dalam mendukung kehidupan gereja (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). GKKB juga memperkuat perannya dalam bidang sosial melalui pemberian bantuan kepada keluarga kurang mampu dan anak-anak yang membutuhkan perlengkapan sekolah. Berbagai kegiatan tersebut menjadi bentuk penerapan nilai kasih dan solidaritas sekaligus mempererat hubungan antarumat (Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026). Namun, perkembangan jumlah umat tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas bangunan gereja. Hingga 2016, bangunan yang digunakan masih merupakan gereja yang diresmikan pada 1995 dengan perubahan terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian umat harus mengikuti ibadah dari halaman atau aula ketika perayaan besar. Upaya penambahan fasilitas juga menghadapi kendala perizinan, termasuk rencana pembangunan ruang belajar agama Katolik yang hanya sampai pada tahap pondasi (Melianis Ndraha, wawancara, 9 Juli 2026; Joni Zebua, wawancara, 5 Juli 2026).

Meskipun menghadapi keterbatasan sarana dan persoalan administratif, hubungan umat Katolik dengan masyarakat sekitar tetap berlangsung harmonis. Sikap toleransi, gotong royong, dan saling menghormati menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Tanjung Basung II, sehingga persoalan pengembangan gereja lebih berkaitan dengan aspek pembangunan dan administrasi daripada konflik antarumat beragama (Maikal Roni, wawancara, 3 Juli 2026; Datuak Hitam, wawancara, Juli 2026). Secara keseluruhan, periode 2010–2016 memperlihatkan perkembangan GKKB tidak hanya dari segi jumlah umat dan aktivitas keagamaan, tetapi juga dari semakin aktifnya keterlibatan generasi muda, pelayanan liturgi, paduan suara, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa GKKB semakin berperan sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, dan pembinaan umat Katolik di Tanjung Basung II, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pengembangan sarana fisik dan pelayanan gereja (Haris Zebua, wawancara, 9 Juli 2026; Maikal Roni, wawancara, 3 Juli 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Bangkit di Tanjung Basung II Tahun 1994–2016**, dapat disimpulkan bahwa perkembangan gereja berlangsung secara bertahap seiring dengan meningkatnya jumlah umat, semangat gotong royong, partisipasi masyarakat, serta dukungan pastoral dari Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang. Pembangunan dan peresmian gereja permanen pada tahun 1995 menjadi tonggak penting karena menyediakan tempat ibadah yang lebih layak sekaligus menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan umat. Perkembangan gereja terbagi dalam beberapa tahap, yaitu pembangunan gereja pada 1994–1995, penataan kehidupan dan organisasi umat pada 1996–2000, perluasan pelayanan keagamaan serta pembentukan organisasi kategorial pada 2001–2005, dan peningkatan kegiatan liturgi serta sosial pada 2006–2016. Dalam perkembangannya, gereja menghadapi beberapa

kendala, seperti keterbatasan kapasitas bangunan dan persoalan perizinan fasilitas pendukung, namun kegiatan keagamaan dan pelayanan umat tetap berjalan. Keberadaan Gereja Katolik Kristus Bangkit tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman, pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, dan penguatan solidaritas umat. Gereja turut mendorong semangat gotong royong serta mempererat hubungan antara umat Katolik dengan masyarakat sekitar. Hubungan tersebut menunjukkan adanya toleransi, saling menghormati, dan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan agama. Dengan demikian, perkembangan gereja selama 1994–2016 mencerminkan perkembangan fisik sekaligus perkembangan kehidupan keagamaan, organisasi, dan sosial umat Katolik di Tanjung Basung II.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Berkhof, H., & Enklaar, I. H. (1987). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah: Sebuah Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto.

Hutahaean, W. S. (2017). *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahlimedia Press.

Komisi KKI–Misi dan Panggilan Keuskupan Padang. (2024). *Sejarah Gereja Adalah Sejarah Kita*. Padang: Keuskupan Padang.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Langlois, C. V., & Seignobos, C. (2006). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jurnal

Adam, R. H., & Mukadas, A. (2018). Sejarah Gereja Kristen Protestan di Kota Kendari (1928–2016). *Idea of History, 1*(1).

Noorbani, M. A. (2014). Perkembangan aliran/paham keagamaan di Sumatera Barat. *Jurnal Multikultural & Multireligius, 13*(1), 173–186.

Nur, H., & Masyitoh, S. (2025). Ketuhanan dalam era pluralisme: Relevansi sila pertama Pancasila dalam kebijakan negara. *Majelis: Jurnal Hukum Indonesia, 2*(1).

Yandri, Y. (2016). Kerukunan umat beragama di Kota Padang (Studi kasus jemaat gereja dan masyarakat Muslim di Kelurahan Lolong Belanti). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7*(1), 106–118.

Skripsi

Ashadi. (2018). *Relasi Antaretnik: Negosiasi Identitas Keislaman Orang Minang dan Kekristenan Orang Nias di Seberang Palinggam dan Sungai Buluh* [Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Christiono, M. (2025). *Sejarah Perkembangan Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Kota Bekasi Tahun 1983–2021* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].

Lestari, R. D. (2018). *Regulasi Konflik Masyarakat Multietnik Nagari Sungai Buluah Barat, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman* [Skripsi, Universitas Andalas].

Hardiansyah, J. R. G. (2021). *Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Fransiskus Assisi Padang Tahun 1966–2019* [Skripsi, Universitas Andalas].

Artikel

http://stfwidyasasanaakademik.ac.id/repositori/filepenulis/a300d90fe30b13a887ba9069dacf83d3T235.%201.%20Awal%20Sejarah%20Gereja%20(2016).pdf

Wawancara

Bapak Maikal Roni, Wali Korong, Wawancara.
Bapak Haris Zebua, Ketua Stasi, Wawancara.
Bapak Joni Zebua, Pengurus Gereja, Wawancara.
Bapak Amonita Laoli, Umat Senior, Wawancara Sumber.
Ibuk Melianis Ndraha, Umat Senior, Wawancara Sumber.
Bapak Romanus Faogoli CUN, Umat Senior, Wawancara Sumber.